



## **SATIRE POLITIK BU TEJO**

**Mochamad Fernanda Abuzar Zuhri, Catur Suratnoaji**

Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur

### **Abstrak**

Film “Tilik” adalah salah satu film yang mengangkat isu politik dan hukum dalam ceritanya, film ini dengan jelas menggambarkan sebuah ironi dalam masyarakat yang selama ini terus berkembang. Hadirnya tokoh seperti Bu Tejo dalam film ini merupakan sebuah sindiran terbuka akan merosotnya nilai-nilai kebijaksanaan dan kebenaran ditengah masyarakat. Aturan bagai kehilangan taji nya dihadapan manusia, norma-norma yang lahir untuk ditaati bahkan seperti sudah tidak disadari keberadaannya, manusia tidak lagi memperdulikan adanya aturan dan pengaturan demi kepentingan-kepentingan pribadinya. Fenomena sosial politik dan hukum dalah manifestasi yang nyata bentuk sikap manusia terhadap aturan yang ada. Dengan memanfaatkan fenomena-fenomena yang ironis dari masyarakat, film ini membentuk sebuah parodi. Dan mengajak semua penontonnya ikut menyadari dalam kejenakaan ada sebuah ironi yang nyata berada disekitar mereka. Film ini menjadi sebuah satire dengan pemikiran-pemikiran yang terkesan aneh dan unik untuk bersama-sama menertawakan kondisi sosial yang nyatanya ada di masyarakat. Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dari sebuah parodi tentang kehidupan, menjadi sebuah masukan yang bernilai.

**Kata Kunci:** Bu Tejo, Film Tilik, Satire politik

## PENDAHULUAN

Sebagai potret sosial masyarakat, film memiliki nilai esensial yang mengangkat realitas kedalam layar lebar. Heider (1991) dalam (Zuhri et al., 2020), film adalah pernyataan budaya yang mengomunikasikan pesan dari sang pembuat cerita kepada seluruh khalayak. Kemampuan film untuk menyampaikan pesan-pesan utamanya pesan emosional, seringkali membuat penikmat film hanyut dalam alur kisah film, terlebih apabila cerita yang difilmkan sesuai dengan pengalaman pribadi penonton. (Nelmes, 2012) juga berkata demikian bahwa film mampu membuat penontonnya mengingat pengalaman yang pernah terjadi dalam hidupnya. Dalam (Edhi, 2020) film dan sastra bisa dikatakan saling bekerjasama dalam progress peradaban manusia. Film yang dibuat dari sebuah karya sastra bukanlah suatu hal yang aneh lagi, karena mereka bisa saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Film biasanya juga memiliki gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimaksud termasuk tentang diksi atau pemilihan kata dan retorika. Keraf (2010) sebagaimana dikutip dari (Sari et al., 2021) gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan *style*, *style* adalah bagian dari diksi yang mempersoalkan penggunaan kata, frasa dan klausa pada situasi tertentu. Retorika berkembang dari ditemukannya seni menyampaikan pesan dan salah satu tokohnya ialah Aristoteles, menurutnya ada tiga cara yang dilakukan untuk membuat agar pesan dapat mempengaruhi manusia yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos*. (Mashuri & Madani, 2018). Melalui tiga cara tersebut sebuah pesan dapat dibuat untuk mepersuasi manusia. Dalam perkembangan ilmu retorika tidak hanya digunakan dalam berpidato saja. Pemanfaatan retorik secara terencana sering digunakan dalam industri kesenian, bidang ini adalah yang pertama kali memanfaatkan retorika secara terencana, bahkan kehadiran retorika

didorong oleh kebutuhan kesenian, utamanya seni sastra . seni retorika dapat ditemukan dalam karya seni sastra salah satunya ialah film. Film menyampaikan pesan audio-visual sehingga film memerlukan wahana sebagai media penyampaiannya. Diawal perkembangannya film yang tergulung dalam gulungan pita diputar di dalam bioskop. Kini era digitalisasi yang erat dengan kemudahan dan fleksibilitas, membuat media penayangan film tidak hanya terbatas pada *platform* konvensional saja. Media penayangan film kini merambah pada *new-media* digital yang memperluas jangkauan penonton. Aplikasi berbagi video YouTube misalkan, adalah contoh penggunaan *new-media* dalam perfilman. Aksesibilitasnya yang lebih mudah, jangkauan lebih luas dan biaya yang relatif lebih rendah adalah alasannya. Perkembangan film semakin lama semakin beragam, meningkatnya kualitas dan kapasitas daya cipta karya seniman film karena kemajuan teknologi dan pendidikan, membuat terciptanya film dengan genre yang beranekaragam. Keanekaragaman genre dihasilkan dari perbedaan ide dan kreatifitas pembuat film yang menilai fenomena dari sudut pandang berbeda. Beberapa contoh genre film adalah komedi, romansa, kriminal dan horror. Genre film menjadi penting karena didalam genre terdapat signifikansi yang akan ditanggapi oleh khalayak (Surahman, 2015). Sajian bentuk film seiring dengan perkembangannya juga menjadi beberapa jenis, terdapat film yang disajikan dengan *full movie* atau *short movie*. *Short movie* atau film pendek adalah bentuk pemaksimalan ide yang kompleks dalam sajian yang sederhana. Durasi film pendek biasanya dibawah 60 menit (Erlyana & Bonjoni, 2014). Tidak ada jeda waktu pada film pendek untuk menjelaskan karakter yang begitu sering muncul seperti yang biasa digunakan pada film panjang, (Cooper & Dencyger,

2004). Film pendek biasanya memuat tema keluarga, budaya dan tema sehari-hari dalam satu waktu (*single moment*)

Film "Tilik" adalah salah satu film pendek yang ditayangkan di YouTube. Film rilisan Ravacana Films pada tahun 2020 tersebut menyita perhatian jutaan pasang mata masyarakat Indonesia, lebih dari 20 juta penonton hanya dalam 2 minggu setelah film ini resmi dirilis. Sebuah artikel yang diterbitkan di *thejakartapost* pada tahun yang sama setelah film "Tilik" dirilis, sang penulis menuliskan premis yang menarik perhatian warganet Indonesia. Artikel yang berjudul '*Short Film Tilik Grabs Netizens Attention With Ghibah, Emak-Emak*' tersebut salah satunya memuat berbagai komentar dari pegiat film yang ada di Indonesia salah satunya ialah pengamat film Joko Anwar dan komika Ernests Prakasa yang membagikan cuitan di akun twitter pribadi mereka. "*Teman-teman uda nonton film ini? Film pendek dari Jogja keren banget. Satu hal yang gw notice selain komedi fresh, gambar apik & akting ciamik: untuk sebuah film independen, sound mixing-nya enak banget. Ini aspek yang kadang dianaktirikan. SALUT!*" Begitulah cuitan Ernest yang ia bagikan pada 19 Agustus 2020 pukul 06.24 pm.

"*Barusan nonton film pendek TILIK. Fresh, delightful. Setting ceritanya cukup brilian. Sederhana tapi gigit. Believable dengan akting yang asik . Bisa dipahami jika trending. Kadang real , kadang sengaja karikatural, tetapi selalu menggelitik. Tonton lah.*" twitter @jokoanwar pada 19 Agustus 2020 pukul 10.10 pm.

Antusiasme warganet Indonesia terhadap film ini juga terlihat pada trendingnya tagar #butejo dan #tilik yang merajai trending twitter Indonesia kala itu. Tidak berhenti disitu saja nyatanya disisi lain film ini juga menuai berbagai kritikan. Salah satunya muncul dari seorang kritikus film Indonesia Hikmat Darmawan yang menuliskan

cuitan kekecewaannya pada 19 Agustus 2020 pukul 05.46 pm. Dalam cuitannya ia mengatakan "*Kemarin nonton Tilik dan kesel. Eh, hari ini trending. Dipuji2 \*sheesh\* Itu film, teknisknya bagus. Tapi idenya buruk. (1) stereotyping pada ibu2. (2)Ending-nya bertentangan dg jualannya yang katanya bahas isu maraknya hoax & disinformasi."*

kompleksitas cerita yang dimiliki dan dimunculkan dalam film ini adalah daya tarik utama. Kemunculan sosok "Bu Tejo" sebagai tokoh sentral menjadi pusat perhatian. Penuh dengan kepentingan, mungkin kata inilah yang bisa menggambarkan karakter Bu Tejo usai menonton film ini. Kepentingan politik adalah salah satu isu utama dan fokus penting yang lekat pada diri Bu Tejo. Dalam film ini, usahanya mewujudkan karir politik suaminya yang ingin 'nyalon lurah' istilah setempat atau mencalonkan diri sebagai kepala desa, adalah konteks politik yang ada dalam film "Tilik" ini. Bak seperti menghalalkan segala cara Bu Tejo lakukan demi kemenangan suaminya. Sebuah gambaran kecil mengenai kotornya permainan politik demi sebuah posisi cukup tergambar dalam film ini. Apabila sedikit merubah sudut pandang dalam menilai, film ini adalah sebuah bentuk satire dari isu yang lebih besar di atasnya.

Memahami tentang satire, satire atau satir dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran atau ejekan kepada suatu keadaan maupun seseorang (KBBI Online, 2021e) Satire mendeskripsikan permainan distorsi dalam realitas. Satire dikelompokkan kedalam empat pemahaman makna. Dikutip dari (Krisnawati, 2021) Satire diartikan menjadi empat pemahaman yaitu geli, teater, sandiwara dan puisi. Satire sebagai geli memiliki makna yang sepadan dengan guyonan, banyol dan lelucon lainnya. Sedangkan teater ketika satire sepadan dengan sebuah drama ,

sensasi dan melankolinitas. Satire juga dianggap sebagai sandiwara karena memiliki makna yang sepadan bagaikan opera dan sandiwara modern. Dan terakhir sebagai puisi satire sepadan dengan epigram, epic, gazel, rapsodi dan lain sebagainya. Satire politik digunakan untuk menyalurkan kritik dan gagasan dengan bentuk sindiran maupun humor terhadap wacana politik yang digunakan untuk menggiring opini publik. Kandungan teks dalam satire memuat isi yang menyindir dan menyinggung kondisi politik setempat secara spontan. Satire politik mengungkapkan ironi sebuah tragedi yang dikemas dalam bungkus komedi sehingga menjadi parody (Rahmiati, 2011). Satire juga tidak memperdulikan kejanggalan yang ada dalam teks nya, kejanggalan dan keanehan dalam satir dianggap mentertawakan sebuah makna yang memprihatinkan. Kejenakaan adalah senjata yang dimiliki oleh satire (Rahmiati, 2011). Kejenakaan yang dimiliki oleh satire bagaikan ajakan kepada publik untuk ikut serta menertawakan isu yang dituju.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dinilai cocok digunakan sebagai kajian analisa dalam artikel ilmiah ini. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian untuk meneliti objek pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci. Pendekatan kualitatif pada dasarnya meneliti objek penelitian pada lingkungannya, (Arikunto, 2013). Sedangkan Moleong (2006) dalam (Siroj, 2017) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, tujuannya untuk mengartikan fenomena yang terjadi dengan melibatkan metode yang ada. Semiotika adalah ilmu mengenai tanda dan lambang, semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda, mempelajari

fenomena sosial budaya termasuk sastra sebagai sistem tanda, Premiger (1974) dari (Pradopo, 1999). Teori semiotika aliran Roland Barthes dipilih dalam kajian ini karena kritiasinya mengenai makna. Menurutnya semiotika terkait tentang cara kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Penekanan Barthes tidak terbatas pada memaknai sebagai menerjemahkan saja. Memaknai berarti bahwa, objek tidak hanya membawa informasi namun juga mengosntitusikan struktur dari tanda. Dengan kata yang lebih sederhana Barthes melihat signifikasi tanda sebagai sebuah proses yang telah terstruktur. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa namun juga aspek-aspek diluar bahasa. Barthes memahami bahwa kehidupan sosial dengan segala macam ragamnya sebagai sistem tanda sendiri. Dalam bukunya yang berjudul "*Mythologies*" Barthes menggunakan semiotic untuk mengkaji budaya-budaya populer, (Ida, 2011)

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Sabotase Tradisi Baik**

Perkembangan islam di tanah jawa , berperan besar dalam pengaruh terhadap manifestasi budaya silaturahmi dalam berbagai bentuk. Tradisi tilik sebenarnya adalah manifestasi atau perwujudan dari silaturahmi. Dalam islam silaturahmi sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, sebagaimana yang tercantum pada QS. Ar-Rad ayat 21. Kegiatan tilik dilaksanakan pada situasi dan momen tertentu saja. Paling umum kegiatan tilik dilaksanakan ketika ada famili atau kerabat yang sedang sakit. Namun di beberapa daerah istilah tilik juga digunakan saat datang ke perkawinan, inspeksi kerja, kegiatan sekolah, pameran dan lain sebagainya.

Tradisi tilik dalam konteks sosial kemasyarakatan sudah menjadi tradisi yang mengakar kuat di masyarakat Indonesia. Tradisi tilik memiliki makna yang positif yakni mengeratkan

hubungan bermasyarakat, khususnya pada masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*). Istilah tilik sudah digunakan sejak masyarakat jawa kuno. Secara terminologi memiliki definisi sebuah kegiatan kunjungan yang dilakukan baik secara personal atau kolektif untuk tempat atau individu pada kondisi tertentu (Muzakky, 2021). Kearifan lokal dalam tradisi tilik menanamkan nilai kepedulian, gotong royong dan saling tolong menolong antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat.



**Gambar 1. Refleksi budaya tilik dalam film "Tilik"**

**Sumber Gambar : Cuplikan adegan dalam film "Tilik"**

Film ini juga dapat dikatakan sebagai perwujudan sebuah perpaduan antara kearifan lokal budaya jawa dengan nilai-nilai keagamaan yang ada di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Diketahui dari film ini yang bersetting di Kabupaten bantul.



**Gambar 2. Film "Tilik" bersetting lokasi di Bantul**

**Sumber Gambar : Cuplikandalam film "Tilik"**

Potret tradisi yang ada di Kabupaten Bantul dan Yogyakarta digunakan untuk mewakili budaya "masyarakat jawa" pada umumnya. Masyarakat jawa adalah manifestasi dari kesatuan antara makhluk dengan budaya

jawa. Dalam Koentjaraningrat (1996) sebagaimana dikutip dari (Tamsil, 2021), kebiasaan dan sifat orang jawa adalah kesatuan yang hidup dari manusia yang terikat oleh adat istiadat. Karakteristik dari adat dan budaya jawa akhirnya membentuk sifat khas pada masyarakat jawa. Salah satu karakteristik yang khas dari masyarakat jawa adalah budaya berkumpul, meskipun pada umumnya budaya berkumpul dimiliki oleh hampir seluruh budaya di Indonesia namun budaya berkumpul pada masyarakat jawa memiliki ciri khas nya sendiri. Masyarakat jawa ketika berkumpul biasanya gemar berbicara, membahas berbagai macam hal dari mana saja, hingga munculah istilah pada budaya jawa '*mangan ora mangan, sing penting ngumpul*' yang berarti ada makanan atau tidak ada makanan yang penting berkumpul, sehingga ketika tidak ada makanan yang tersaji dalam perkumpulan orang-orang jawa maka yang dilakukan adalah mengobrol.

Dalam film ini peneliti melihat bagaimana sosok Bu Tejo meyelipkan desas-desus melalui percakapan dalam obrolan perkumpulan ibu-ibu yang sedang berada diatas truk saat perjalanan menuju "Tilik" kepala desa. Bu Tejo dengan sinisme nya terhadap Dian mempengaruhi ibu-ibu yang lainnya agar mempercayai bahwa informasi yang ia sampaikan adalah informasi yang benar. Sinisme adalah bentuk sindiran berupa ejekan yang kasar terhadap sebuah tindakan. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan (Keraf, 2008) dalam bukunya yang berjudul Diksi dan Gaya Bahasa. "*Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian terhadap ketulusan hati.*" Sebagai contoh sinisme yang ditunjukkan oleh Bu Tejo terlihat pada dialog berikut.

03:53 Bu Tejo : "*Aku bukannya mau ngeremehin keluarganya Dian lho ya, jelas dari kecil Dian ditinggal minggat sama ayahnya. Ibunya punya sawah juga*

*segitu doang, makanya lulus SMA Dia tidak kuliah, baru aja kerja, HP nya baru, motornya baru, iya kan?. Itu uang dari mana coba? Itu barang mahal semua lho, kaya aku nggak tau merek aja."*

*15:04 Bu Tejo : "Diannya aja yang aneh-aneh, orang udah seumurannya lo kok belum nikah, temen-temennya aja sudah menikah"*

*15:40 Bu Tejo : " Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya emang perempuan nakal, tukang ngegodain suami-suami kita"*

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menangkap kesan bahwa tujuan Bu Tejo menyelipkan desas-desus mengenai tokoh Dian tersebut karena diketahui bahwa tokoh Dian dekat dengan keluarga 'Bu Lurah' sehingga Bu Tejo memanfaatkan Dian dengan isu negatif yang ia bangun untuk mempengaruhi warga lainnya agar memilih calon kepala desa yang baru yaitu suaminya, karena kepala desa yang saat ini menjabat dianggap telah dekat dengan seseorang yang meresahkan warga. Hal ini pun diperkuat dengan adanya adegan berikut.



*10:55 Bu Tejo : "Semisal loh ya, kalau warga yang pengen suamiku jadi....apa, lurah gitu, kaya Gotrek nih, apa Yu Ning mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak. Kan nggak enak"*

*11:15 Bu Tejo : "Suamiku kan tipe orang yang langsung kerja, nggak kebanyakan ngomong, ambil saja, ini ikhlas"*

*11:25 Bu Tejo : "Lagian sekarang pada mikir deh, Bu Lurah kan sudah sakit-sakitan terus, kasihan loh Bu Lurah. Udah gitu hidupnya sendiri, punya anak satu aja*

*nggak jelas gitu, anak cowoknya gitu kan. Jadi sudah waktunya Bu Lurah itu istirahat. Kasihan lo Bu Lurah itu, iya nggak?"*

*11:54 : "Lagian sudah waktunya kampung kita itu, punya lurah yang cekatan gitu lho. Tapi juga nggak single, kalau single buat ngurus dirinya sendiri aja berat"*

Cuplikan diatas mempertegas bahwa memang suaminya akan maju sebagai calon kepala desa di kampungnya. Sehingga Bu Tejo mengatakan kepada ibu-ibu yang lainnya bahwa sudah saatnya ada pergantian pemimpin, pemimpin yang harus cekatan dan memiliki istri menurutnya. Yaitu yang ia maksud adalah suaminya sendiri. Dari pemaparan diatas peneliti menarik pemahaman bahwa Bu Tejo melakukan sabotase "tradisi baik" yakni tradisi tilik sebagai perwujudan rasa simpati, empati dan gotong royong masyarakat sebagai ajang untuk menggiring opini warga agar memiliki pemikiran yang sama dengannya. Apabila Bu Tedjo mampu membangun opini publik dari masyarakat dikampungnya peluang suaminya untuk terpilih menjadi kepala desa yang berikutnya semakin besar. Opini publik merupakan akumulasi pendapat individu terhadap suatu permasalahan yang mempengaruhi sikap kelompok. Semakin kuat opini publik maka semakin kuat penentu sikap kelompok, Ardianto (2011) dalam (Septadinusastra, 2016)

## **2. Skema konstruksi Hoax sebagai upaya penghasutan.**

Dalam membangun opini publik masyarakat di kampung Bu Tejo, Bu Tejo memanfaatkan *hoax* sebagai realita. Curtis D. Macdougall mendefinisikan *hoax* seebagai suatu kebohongan yang dibuat sedemikian rupa untuk menutupi kebenaran demi kepentingan pribadi, dalam (Zuhri et al., 2020). Realitas sosial dapat dikonstruksi atau dibangun, teori



konstruksi realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of reality: Treatise in the Sociology of Knowledge*. Teori ini menjelaskan proses sosial melalui sikap dan interaksi individu yang terus-menerus menciptakan realitas secara subjektif (Bungin, 2008). Informasi tanpa sumber yang jelas dan isu-isu yang beredar tentang Dian di manfaatkan untuk mengonstruksi *hoax* menjadi sebuah informasi yang diyakini oleh masyarakat. Peneliti dalam hal ini mengelompokkan proses pembuatan *hoax* oleh Bu Tedjo kedalam empat tahapan.

#### a. Tahap Pemicu

Tahap ini menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan oleh Bu Tejo untuk menarik perhatian warga lainnya dan turut serta ikut membahas Dian.

Peneliti menemukan teks pesan yang dijadikan pemicu perhatian ibu-ibu lain untuk turut membicarakan sosok Dian. Teks pemicu tersebut disampaikan oleh Bu Tejo dengan mempertanyakan status pekerjaan yang dimiliki oleh Dian.

01:36 "Kok ada yang bilang pekerjaannya nggak bener?...Ada yang bilang pekerjaannya keluar masuk hotel itu, lho"

Akibat dari pertanyaan yang dilontarkan oleh Bu Tedjo, ibu-ibu yang lainnya juga ikut menyoroti sosok Dian. Fokus Bu Tejo untuk menyebarkan informasi tentang Dian diperjelas dengan adegan Bu Tejo yang memperlihatkan foto-foto Dian yang ada di internet.



Gambar 3 Bu Tejo menunjukkan foto-foto Dian di sosial media

Dengan teknik pengambilan gambar *close up*, terlihat pembuat film ingin memfokuskan perhatian penonton pada aktifitas yang dilakukan oleh Bu Tejo.

#### b. Tahap penggiringan opini

Setelah berhasil menarik perhatian ibu-ibu lainnya dengan topik bahasan Dian, peneliti menemukan adanya teks pesan dari Bu Tejo untuk meyakinkan opininya tentang Dian kepada ibu-ibu yang lainnya.

03:53 Bu Tejo : "Aku bukannya mau ngeremehin keluarganya Dian lho ya, jelas dari kecil Dian ditinggal minggat sama ayahnya. Ibunya punya sawah juga segitu doang, makanya lulus SMA Dia tidak kuliah, baru aja kerja, HP nya baru, motornya baru, iya kan?. Itu uang dari mana coba? Itu barang mahal semua lho, kaya aku nggak tau merek aja."

Terlihat Bu Tejo mulai menyampaikan pendapatnya mengenai Dian. Alasan peneliti mengatakan teks tersebut sebagai sebuah opini yang dimiliki oleh Bu Tejo, karena dalam KBBI opini didefinisikan sebagai pendirian atau pandangan berdasarkan ideologi atau sikap.(KBBI Online, 2021) Atau secara lebih jelas opini adalah sikap atau pandangan seseorang mengenai suatu fakta dan kebenaran relatif (Welianto, 2020). Apabila melihat pada gaya redaksi yang digunakan Bu Tedjo mengawali beritanya dengan kalimat-kalimat yang dapat menyentuh emosi lawan bicaranya, pernyataan-pernyataan yang bersifat emosional membuat lawan bicara dapat menarik lawan bicara untuk menaruh simpati untuk mendengarkan. Seperti penggunaan kalimat berikut oleh Bu Tedjo.

03:53 Bu Tejo : "Aku bukannya mau ngeremehin keluarganya Dian lho ya,"

#### 3. Tahap penarikan asumsi

Tahap ini menjelaskan bagaimana Bu Tejo membuat

kesimpulan atas informasi yang ia sampaikan sendiri. Bu Tejo membuat konklusi-konklusi atas pernyataannya tentang Dian. (Zuhri et al., 2020) menjelaskan bahwa komunikator akan menginterpretasikan pesan berdasarkan persepsinya.

Peneliti memberikan penilaian bahwa, alasan mengapa Bu Tejo menarik kesimpulan atas informasi tentang Dian meskipun informasi yang ia yakini belum tentu terbukti kebenarannya ialah, untuk memberikan rasa cemas kepada warga lainnya sehingga mereka ikut mewaspadai sosok Dian sebagai perebut suami orang. Penilaian peneliti dipertegas dengan cuplikan dialog Bu Tejo berikut ini.

*“Aku nih pengen jaga-jaga aja. Jaga-jaga kalau Dian itu sebenarnya emang perempuan nakal. Tukang ngegodain suami kita”*

Peneliti memaknai penarikan asumsi oleh Bu Tejo ini juga terdapat unsur ujaran kebencian terhadap tokoh Dian. Ujaran kebencian atau *hatespeech* dalam Surat Edaran Kapolri NOMOR SE/06/X/2015 dapat berupa penghinaan, pencemaran nama baik, menghasut, dan menyebarkan berita bohong. Dalam (Syafyaha, 2018)

### **3. Potret Masyarakat Kebal Hukum**

Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengisyaratkan dalam Pasal 27 ayat 1 bahwa semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum. Kalimat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia tidak memandang jabatan dan kedudukannya memiliki posisi yang sama dihadapan hukum. Sehingga hukum harus ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat, dan hukum harus ditegakkan oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Kalimat ideal ini adalah yang seharusnya terjadi dalam praktik pelaksanaan hukum di Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa praktik pelaksanaan hukum Indonesia tidak seindah yang diucapkan oleh undang-undang. Praktik manipulasi hukum nyatanya masih tumbuh subur di Indonesia, manipulasi menurut KBBI diartikan sebagai upaya kelompok atau perseorangan mempengaruhi perilaku, sikap dan pendapat orang lain tanpa orang tersebut menyadarinya, sedangkan secara psikologis manipulasi ialah usaha mempengaruhi individu dengan mengendalikan segala keinginan dan gagasan sesuai dengan menggunakan sugesti, (KBBI Online, 2021c). Sedangkan hukum dalam (KBBI Online, 2021b) diartikan sebagai peraturan yang secara resmi dianggap mengikat yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah. Perselingkuhan antara politik dan hukum sudah sering terjadi di Indonesia. Manipulasi hukum sering terjadi karena adanya kepentingan suatu kaum dengan mempolitikasi hukum sesuai keinginan mereka. Hukum seharusnya menjadi sumber keadilan masyarakat, tapi kenyataannya malah seringkali hukum dimanfaatkan oleh kepentingan tertentu.

Film “Tilik” berhasil merekam dan merefleksikan gambaran dari fenomena ini melalui kisahnya. Lagi-lagi dengan tokoh Bu Tejo film ini berusaha menyindir kalangan “kebal hukum” yang ada di negri ini. Pada bahasan kali ini penelili ingin membedah bagaimana gaya Bu Tedjo dalam menghadapi hukum.

Pada adegan dimenit 22:26 saat truk yang dikemudikan oleh Gotrek diberhentikan oleh polisi lalu lintas, Bu Tejo dan ibu-ibu lainnya bingung kemudian menengok dari dalam bak truk, polisi yang terlihat meminta STNK dan SIM Gotrek menjelaskan pelanggaran yang telah dilakukan oleh Gotrek. Mendengar hal tersebut Bu Tejo langsung meneriaki polisi tersebut agar tidak menilang gotek



22:36 Pak Polisi : “ Jadi gini, bapak seharusnya paham aturan. Kendaraan seperti ini tidak diperkenankan untuk membawa rombongan. Bapak sudah melanggar peraturan pemerintah No.55 Tahun 2012 Pasal 4 Ayat 4. Jadi dengan terpaksa bapak saya tilang.”

22:57 Bu Tejo : “Pak polisi, kami ini mau jenguk Bu Lurah lho, pak!”

23:00 Yu Ning dkk : “ Iya nih pak, ini udah telat. Keburu sore, pak!”

23:02 Bu Tejo : “ Ini tuh keadaanya darurat pak. Tolong lah pak, nuraninya itu lho dipakai. Empatinya lho, pak! Ya Allah”

23:09 Pak Polisi : “ Sabar-sabar buka, ya,”

23:11 Bu Tejo : “ Apa mau saya telfonkan saudara saya yang polisi aja?. Bintang nya lima berjejer, berani nggak?!”

23:17 Pak Polisi : “Ibu-ibu ini paham aturan kan ?”

23:19 Bu Tejo : “ Pokoknya kami mau jenguk Bu Lurah! Titik. Bapak kalau ngeyel saya gigit aja, ya!”

23:25 Bu Tejo : “Udah ayo bu, kita turun aja, aku udah gemes banget!.”

23:31 Bu Tejo : “ Bapak ini maunya apa sih? Hah?”

Kemudian Bu Tejo dan yang lainnya bergegas turun untuk mendatangi polisi tersebut secara langsung. Kemudian tak lama setelah itu rombongan Bu Tejo kembali melanjutkan perjalanan tanpa tindakan tilang dari polisi.



**Gambar 4 Bu Tejo dan yang lainnya melambaikan tangan dan tertawa kepada pak polisi**

a. Manipulasi dengan sugesti

Adapun cara yang pertama dilakukan oleh Bu Tejo saat melawan aparat hukum adalah dengan memberikan sugesti. Peneliti menilai bahwa Bu Tejo memberikan sugesti kepada pak polisi agar pak polisi bersimpati kepadanya dan tidak jadi menjatuhkan sanksi tilang kepada Gotrek.

“ Ini tuh keadaanya darurat pak. Tolong lah pak, nuraninya itu lho dipakai. Empatinya lho, pak! Ya Allah”

Peneliti memaknai adegan ini sebagai sugesti berdasarkan definisi sugesti yakni, suatu proses mempengaruhi dari seseorang kepada seseorang yang lainnya, agar ia dapat menerima dapat menerima norma atau pedoman tingkah laku tertentu tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu, (Harwantiyoko, 2005).

b. Manipulasi dengan ancaman

Karena pak polisi tak kunjung merubah sikapnya, lantas Bu Tejo mengatakan jika ia akan menelfon saudaranya yang juga seorang polisi yang ia sebut memiliki lima bintang yang berjejer. Ungkapan tersebut digunakan Bu Tejo untuk memberikan ancaman kepada pak polisi agar mengurungkan niatnya untuk menilang Gotrek.

“ Apa mau saya telfonkan saudara saya yang polisi aja?. Bintang nya lima berjejer, berani nggak?!”

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tindakan mengancam (ancaman) sebagai niat/rencana untuk merugikan, menyulitkan, menyushkan dan atau mencelakakan pihak lain. (KBBI Online, 2021a)

C. Manipulasi dengan sogokan

Pak polisi tak kunjung mengurungkan niatnya untuk menilang Gotrek, karena hal tersebut Bu Tejo menjadi geram dan mengatakan akan

menggigit pak polisi apabila ia tetap ngeyel. Akhirnya Bu Tejo memimpin ibu-ibu yang lainnya untuk turun dari atas truk dan mendatangi pak polisi secara langsung.

23:25 Bu Tejo : “Udah ayo bu, kita turun aja, aku udah gemes banget!”

23:31 Bu Tejo : “ Bapak ini maunya apa sih? Hah?”



**Gambar 5** pak polisi syok setelah di serang ibu-ibu , terlihat banyak makanan menggantung di tangannya

Pada adegan *blackout* yang hanya diperdengarkan suaranya saja, terdengar keriuhan puluhan ibu-ibu yang sedang memberondong pak polisi dengan ocehan-ocehan mereka. Tak lama setelah gambar dimunculkan kembali terlihat ibu-ibu sudah berada diatas truk lagi dengan meninggalkan pak polisi yang masih syok dengan banyak sekali makanan menggantung di tangannya. Ternyata Bu Tejo dan ibu-ibu lainnya berusaha menyogok pak polisi dengan memberikan imbalan makanan yang mereka bawa agar pak polisi mengizinkan agar mereka bisa melanjutkan perjalanan.

Peneliti tidak ragu untuk menyebut ini sebagai penggambaran tidak pidana penyuapan terhadap polisi. Didasarkan pada pasal 209 KUHP ayat 2 yang dengan tegas menyatakan ancaman hukuman pidana kepada yang memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seorang pejabat dengan maksud menggerakkannya untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya. Pada pasal 419 KUHP juga dijelaskan bahwa yang menerima hukuman tidak hanya

pemberi suap namun polisi yang disuap juga akan mendapatkan sanksi. Dari telaah peneliti, film ini berhasil merepresentasikan fenomena melanggar hukum yang ada dimasyarakat dengan aksi mempolitisasi hukum agar kepentingan pribadi dapat terlaksana sesuai dengan keinginan pelaku.

## SIMPULAN

Film “Tilik” berhasil merepresentasikan fenomena sosial dan realitas kondisi masyarakat. Sebagaimana yang ditampilkan dalam film “Tilik”, budaya yang seharusnya digunakan untuk mengeratkan hubungan warga, malah membuat warga terpecah belah. Budaya dan tradisi yang seharusnya memiliki nilai-nilai kebaikan dieksploitasi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan mereka pribadi. Situasi tersebut secara reflektif menggambarkan eksploitasi budaya yang ada di tengah masyarakat kini dan membuat masyarakat mudah terprovokasi, terpecah belah karena perbedaan pendapat. Penokohan Bu Tejo juga peneliti nilai baik, karena ia mampu memancing keriuhan penonton hingga terjadi pro dan kontra di tengah masyarakat. Hal ini memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk saling menjaga tradisi baik agar tidak dirusak oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Dalam aspek lain, film ini juga memberikan kesadaran bagi masyarakat Indonesia, mengenai perlunya mewaspadaai *hoax* dan pentingnya memahami informasi dengan benar. Isu ini menjadi urgensi yang sangat penting ditengah masyarakat informasi. Mudahnya transaksi informasi melalui media digital memberikan akses yang mudah bagi *hoax* untuk menyebar. Sehingga kesadaran dan kemampuan filter informasi menjadi sangat penting setidaknya demi kebaikan pribadi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan artikel ilmiah ini tentunya peneliti memerlukan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah mendukung peneliti dalam menulis karya ilmiah ini.

1. Terimakasih kepada Tuhan YME, dan seluruh anggota keluarga.
2. Bapak Dr. Catur Suratnoaji, M.Si selaku dosen pembimbing.
3. Seluruh sahabat, dan teman-teman
4. Pihak UM Tapsel selaku *publisher* artikel ilmiah ini.

Terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ilmiah ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Rineka Cipta.

Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Prenamedia Group.

Cooper, P., & Dencyger, K. (2004). *Writing The Short Film (Third Edition)*. Elsevier Focal Press.

Edhi, narendrari asrining. (2020). GAYA BAHASA SATIRE DALAM FILM ER IST WIEDER DA KARYA DAVID WNENDT. *Identitaet*, Vol 9 No 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>

Erlyana, Y., & Bonjoni, M. (2014). PERANCANGAN FILM PENDEK "TANYA SAMA DENGAN." *JURNAL RUPARUPA PROGRA STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL UNIVERSITAS BUNDA MULIA*, 3.

Harwantiyoko. (2005). *Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar*. Gunadarma.

Ida, R. (2011). *Metode Penelitian: Kajian Media dan Budaya*. Airlangga University Press.

KBBI Online. (2021a). *Ancam*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/ancam>

KBBI Online. (2021b). *Hukum*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/hukum>

KBBI Online. (2021c). *Manipulasi*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/manipulasi>

KBBI Online. (2021d). *OPINI*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.web.id/opini>

KBBI Online. (2021e). *Satire*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/satire>

Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Krisnawati, E. (2021). *Apa Itu Satire & Sarkasme: Contoh dan Perbedaannya*. Tirto.Id. <https://tirto.id/apa-itu-satire-sarkasme-contoh-dan-perbedaannya-ghPG>

Mashuri, & Madani, M. T. (2018). PEMANFAATAN RETORIKA DALAM FILM "KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG" KARYA TYA SUBIAKTO SATRIO. *Kabilah*, Vol 3 No 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3406>

Muzakky, A. H. (2021). TRADISI TILIK PADA MASYARAKAT JAWA DALAM SOROTAN LIVING HADIS. *Jurnal Ilmu-Ilmu Usluhuddin*, vol 23 no1. <https://scholar.archive.org/work/a3mh2whzarcvhns2oqyto5tesq/access/wayback/https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/8499/pdf>

Nelmes, J. (2012). *Introduction to Film Studies: Fifth Edition*. Routledge.

Pradopo, J. R. (1999). *SEMIOTIKA: TEORI, METODE DAN PENERAPANNYA DALAM PEMAKNAAN SASTRA*.

Rahmiati, D. (2011). SATIRE POLITIK DALAM LAGU "ANDAI KU GAYUS TAMBUNAN."

*Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).  
<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/download/97/71/606>

Sari, Y. P., Missriani, & Wandiyono. (2021). ANALISIS GAYA BAHASA PADA FILM DILAN 1990 KARYA PIDI BAIQ. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Volume 11. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/4317>

Septadinusastra, V. A. (2016). ANALISIS KOMUNIKASI POLITIK JELANG PILPRES 2014 (Kajian tentang Strategi Komunikasi Politik Jokowi dalam Menggiring Opini Publik). *Jurnal Ilmu Komunikasi Prolistik*, Vol 1 No 1. <http://103.66.199.204/index.php/ProListik/article/view/136>

Siroj, P. A. (2017). REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM "SUPER DIDI." *SKRIPSI ILMU KOMUNIKASI, UPN "VETERAN" JAWA TIMUR*.

Surahman, S. (2015). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM INDONESIA. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*. <https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>

Syafyahya, L. (2018). Makalah Kongres Kbi 2018 Ujaran Kebencian Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Bentuk Dan Makna. In *Kongres Bahasa Indonesia*.

Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa dalam Film "Tilik." *Jurnal Simbolika*, Volume 7 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5584>

Welianto, A. (2020). *Fakta dan Opini: Arti dan Ciri-cirinya*. KOMPAS.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/03/13/080000869/fakta-dan-opini--arti-dan-ciri-cirinya#>

Zuhri, M. F. A., Safira, N., & Kusuma, A. (2020). FILM TILIK DAN KRITIK SOSIAL TERHADAP HOAX. *VOXPOP*, 3(1), 39-50. <http://voxpath.upnjatim.ac.id/index.php/voxpath/article/view/107>